

Penerapan *Mentor Life Learning* untuk Membentuk Karakter Islami Siswa di Sekolah Dasar Berbasis Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura

Cecep Sobar Rochmat*, Sayyida Nafisa Al-Razi, Ima Nur Azizah
Universitas Darussalam Gontor, Ngawi, Indonesia

*Corresponding Author: sayyidanafisaal-razi38@student.pai.unida.gontor.ac.id
Dikirim: 11-08-20256; Direvisi: 20-08-2025; Diterima: 22-08-2025

Abstrak: Minimnya penanaman nilai-nilai agama di lingkungan sekolah mengakibatkan rendahnya kesadaran siswa dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Model *Mentor Life* menekankan pentingnya hubungan personal antara guru sebagai mentor dan siswa sebagai *mentee* melalui proses pembiasaan, keteladanan (*modeling*), serta refleksi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan *Mentor Life Learning* dalam membentuk karakter Islami siswa sekolah dasar berdasarkan perspektif teori sosial-kognitif Albert Bandura dan merumuskan strategi implementasi mentoring yang efektif dalam lingkungan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang terdiri dari 45 sumber pustaka yang dipilih melalui database Google Scholar, Scopus, dan Garuda, dengan kriteria publikasi lima tahun terakhir serta relevan dengan topik pembentukan karakter Islami. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama dalam teori sosial-kognitif seperti *observational learning*, *self-efficacy*, *self-regulation* dan lingkungan yang mendukung sangat sejalan dengan pendekatan *Mentor Life*, khususnya dalam proses penanaman karakter Islami pada anak sekolah dasar. Guru sebagai model perilaku memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa melalui interaksi sosial yang konsisten dan positif. Dengan demikian *Mentor Life Learning* dapat dijadikan sebagai strategi yang efektif dalam penguatan karakter Islami di sekolah dasar secara holistik dan kontekstual.

Kata Kunci: Albert Bandura; Karakter Islami; *MentorLife Learning*; Pendidikan Dasar; Teori Sosial-Kognitif

Abstract: The study aims to analyze the approach of Mentor Life Learning in creating a basic school Islamic student based on Albert Bandura's social-cognitive theory perspective and formulating an effective mentoring strategy in an Islamic religious education environment. The lack of exposure to religious values in the school environment resulted in a lack of student consciousness in behaving according to Islamic religious values. The model of Mentor Life emphasizes the importance of personal relationships between teachers as mentors and students as mentee through the process of breeding, modeling, and reflecting principles of daily life. The study USES library research methods, analyzing scientific literature, academic journals, and past research that have been relevant in the last five years. The results of the study show that the principal principles in social-cognitive theories such as observational learning, self-transparency, self-clarity and supportive environment are in much harmony with MentorLife's approach, particularly in the process of inculcating Islamic character in elementary school children. Teachers as behavior models have a profound influence in shaping students' personalities and characteristics through consistent and positive social interactions. Thus, MentorLife Learning can be made into an effective strategy in holistic and contextual reinforcement of Islamic character in elementary schools.

Keywords: Albert Bandura; Islamic Character; MentorLife Learning; Basic Education; Social-Cognitive Theory

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan tujuan utama Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Putri et al., 2025). Karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman (Rahman, 2020). Disisi lain, pendidikan Islam harus tetap relevan dengan perubahan dunia tetapi tetap mempertahankan nilai-nilainya. Inovasi dalam bidang ini dapat mencakup penggunaan teknologi digital. Tujuan utamanya adalah untuk menjamin bahwa pendidikan Islam akan terus menghasilkan orang-orang yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia (Rochmat, Agustin, et al., 2024) Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter Islami menjadi lebih spesifik karena menekankan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Aziz, 2023). Idealnya, proses pembelajaran di sekolah mampu menanamkan karakter tersebut secara konsisten melalui integrasi antara kurikulum, metode pembelajaran, dan keteladanan guru (Saepudin, 2023).

Namun, realita di lapangan seringkali menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami siswa belum sepenuhnya berjalan optimal. Banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, minimnya empati terhadap sesama, serta kurangnya kesadaran dalam menjalankan nilai-nilai agama secara konsisten di dalam maupun luar sekolah (Dewi & Kasriman, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan praktik implementasinya. Salah satu penyebab utamanya adalah pendekatan pembelajaran yang cenderung kognitif dan kurang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, sehingga pembentukan karakter tidak terjadi secara menyeluruh (Hanifah et al., 2023)

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pendekatan baru yang lebih holistik dan kontekstual untuk membentuk karakter Islami siswa. Pendekatan *Mentor Life Learning* hadir sebagai solusi yang menekankan pentingnya figur mentor (guru) dalam membimbing, meneladankan, dan mendampingi peserta didik dalam kehidupan nyata (Safitri, 2024). Pendekatan ini sangat relevan dengan teori sosial-kognitif Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu yang menyatakan bahwa perilaku individu dipelajari melalui pengamatan terhadap orang lain, peniruan, dan penguatan sosial (Mubin et al., 2021). Melalui proses modeling oleh guru yang memiliki karakter Islami kuat, siswa diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara efektif.

Adapun penelitian terdahulu yang di tulis oleh Abdul Rahman dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Al-Mubarak Pondok Aren Tangerang Selatan" yang membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren Tangerang Selatan dan untuk mengetahui perilaku akhlak siswa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat berperan aktif sebagai motivator dalam membina akhlak siswa SMP Al-Mubarak Pondok Aren Tangerang Selatan. Dimana guru memberikan nasihat dan contoh kepada siswa dengan memberikan teguran langsung kepada siswa yang melakukan perbuatan yang kurang baik, dan mencontohkan cara berpakaian yang baik. Bisa dikatakan perilaku siswa di SMP Al-Mubarak Podok Aren Tangerang Selatan cukup baik (Rahman, 2020). Kesamaan penelitian ini dengan



penelitian penulis sama-sama membahas dimana seorang guru turut menjadi *MentorLife* atau motivator seorang siswa di sekolah.

Penelitian selanjutnya dibahas dengan judul “Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang membahas bahwa teori belajar sosial Bandura sering juga disebut dengan belajar observasional atau belajar modeling (mencontoh), efektif untuk diterapkan pada pembelajaran PAI di Sekolah. Selain itu penerapan teori belajar sosial ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk menjadikan Rasulullah sebagai model atau suri tauladan dalam kehidupan. Terdapat empat proses dalam pembelajaran modeling menurut teori kognitif sosial Bandura yaitu: proses atensional, proses retensional, pembentukan perilaku dan proses motivasi (Mindani et al., 2025). Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas teori Albert Bandura dalam pembentukan karakter.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan *Mentor Life Learning* dengan teori sosial-kognitif Albert Bandura, yang belum banyak di bahas dalam studi pembentukan karakter Islami pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menawarkan state of the art yaitu dalam model pembinaan karakter yang tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga praktis dan aplikatif dalam konteks Pendidikan Agama Islam di zaman modern.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendekatan *Mentor Life Learning* dalam pembentukan karakter Islami siswa di sekolah dasar, dengan menggunakan teori sosial-kognitif Albert Bandura sebagai landasan teoritis dan merumuskan strategi implementasi mentoring yang efektif dalam lingkungan pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan atau *Library Research*. Metode kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Subagiya, 2023).

Penelitian kepustakaan memberikan akses ke berbagai literatur ilmiah dan memungkinkan para peneliti untuk memperluas pengetahuan para mereka saat ini dan berkontribusi pada bidang studi mereka. Berbagai sumber seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan untuk mempelajari naskah dan meningkatkan pemahaman mereka. Menurut Abdurrahman (2024) untuk menghindari teori dan konsep yang tidak relevan atau ketinggalan zaman, penting untuk memilih bahan bacaan yang terbaru dan relevan untuk studi naskah (Abdurrahman, 2024). Penelitian ini menelaah sebanyak 45 sumber pustaka, yang terdiri dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta laporan penelitian yang relevan dalam bidang pendidikan Islam, pendekatan *Mentor Life learning* dan teori sosial-kognitif. Pemilihan literatur dilakukan melalui database Google Scholar, Scopus, dan Garuda, dengan kriteria inklusi yaitu publikasi dalam kurun waktu 2019-2024 dan relevan dengan topik pembentukan karakter Islami.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Mentor Life Learning*

Mentor Life learning adalah pendekatan pembelajaran karakter yang menciptakan hubungan intens antara guru sebagai mentor dan siswa sebagai *mentee*. Melalui proses mentoring yang direncanakan dengan cermat (Iqbal et al., 2021). *Mentor Life* berfokus pada penghayatan nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati melalui interaksi pribadi dan penguatan emosional. Di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo (Hanifah et al., 2023) menunjukkan Program Bina Pribadi Islami (BPI), yang diterapkan melalui mentoring teratur, telah terbukti berhasil dalam menumbuhkan karakter Islami siswa. Program ini dijalankan secara sistematis melalui kegiatan keagamaan mingguan yang dibimbing langsung oleh mentor dan mencakup pembicaraan tentang nilai-nilai Islam, praktik ibadah, dan pengembangan kebiasaan positif. Siswa melihat perubahan sikap yang lebih baik, seperti peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak terpuji, melalui pendekatan yang bersifat individual dan berkelanjutan. Selain itu, mentoring meningkatkan hubungan rohani siswa dengan Allah dan meningkatkan kesadaran moral mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dan prinsip-prinsip tersebut selaras dengan teori sosial-kognitif Albert Bandura, yang berpendapat bahwa modeling dan penguatan dalam interaksi sosial sangat penting untuk perubahan perilaku (Sabililhaq et al., 2024)

Guru dalam *Mentor Life* menurut Rahmawati (2023) tidak hanya mengajar tetapi juga bertindak sebagai *role model*, penggerak, dan evaluator. Sebagai contoh bagi siswa, guru mentor menunjukkan nilai Islami dalam tindakan sehari-hari mereka, seperti berkomunikasi dengan santun, menunjukkan disiplin ibadah, dan bertindak jujur (Rahmawati, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meida dkk perilaku sosial Islami, disiplin ibadah, dan sopan santun siswa berhasil ditingkatkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam yang konsisten memberikan teladan religius (Permatasari et al., 2022).

Selain itu, penting bagi *Mentor Life* untuk tetap relevan di era saat ini karena profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam memanfaatkan era digital, seperti menggunakan teknologi untuk mendorong siswa dan mendukung kegiatan karakter Islami (Repi et al., 2024) Selain itu guru mentor bekerjasama dengan siswa melalui evaluasi dan komunikasi teratur, dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung karakter antara di sekolah dan rumah.

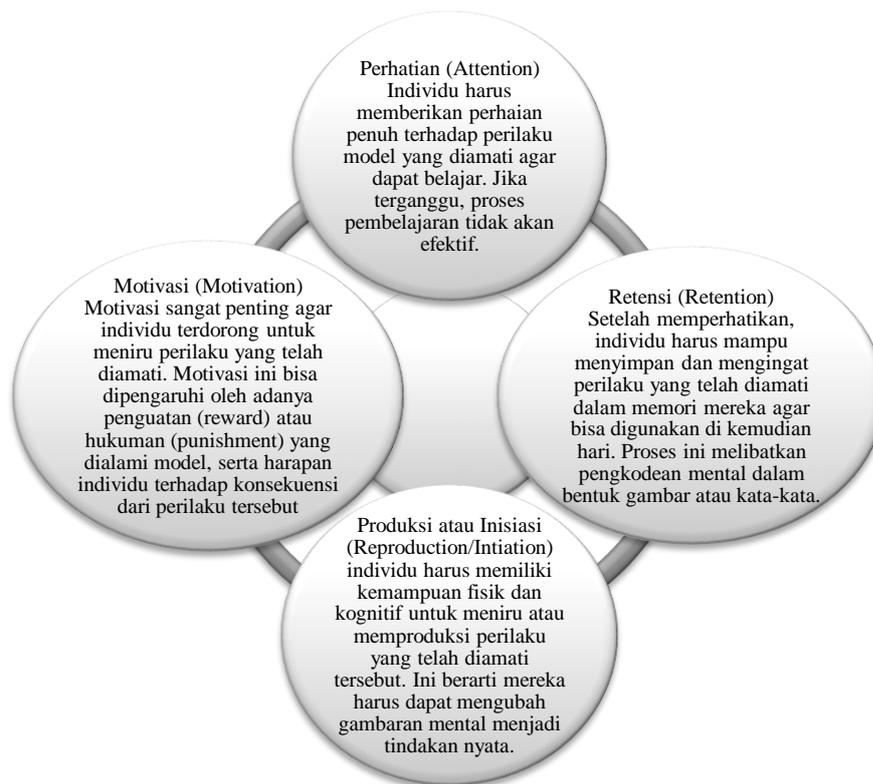
Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura

Konsep *Observational Learning*

Konsep *Observational Learning* atau pembelajaran melalui pengamatan merupakan salah satu inti dari teori sosial-kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura menegaskan bahwa perilaku manusia tidak hanya dipelajari melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang disebut sebagai model sosial (Kwon et al., 2022). Dengan kata lain, seseorang dapat belajar perilaku baru hanya dengan mengamati tindakan dan konsekuensi yang dialami oleh orang lain tanpa harus mengalami sendiri secara langsung (Yanuardianto, 2019).

Menurut Bandura, proses *observational learning* terjadi melalui empat tahapan utama (Lilih Parlina, 2024).:





Gambar 1. Proses *Observational Learning*

Bandura juga menekankan bahwa *observational learning* bukan sekedar peniruan mekanis. Proses ini melibatkan aspek kognitif yang kompleks, termasuk bahasa, moralitas, pemikiran, dan pengaturan diri. Artinya, individu tidak hanya meniru apa yang dilihatnya secara langsung, tetapi juga memproses informasi tersebut secara kritis berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai yang dimilikinya. Salah satu eksperimen terkenal Bandura yang mendemonstrasikan *observational learning* adalah eksperimen boneka Bobo, di mana anak-anak yang menyaksikan model melakukan tindakan agresif terhadap boneka cenderung meniru perilaku agresif tersebut, terutama jika model tersebut mendapat penguatan positif. Hal ini menunjukkan bahwa pengamatan terhadap konsekuensi perilaku model sangat memengaruhi apakah perilaku tersebut akan ditiru atau tidak.

Dalam konteks sosial dan pendidikan, *observational learning* menempatkan peran penting pada model sosial seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat yang menjadi contoh bagi individu, terutama anak-anak. Melalui pengamatan terhadap model-model ini, individu dapat mengembangkan perilaku sosial dan moral yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku (He, 2022). Secara keseluruhan, *observational learning* menurut Albert Bandura adalah proses belajar yang bersifat kognitif dan sosial, di mana individu belajar dengan mengamati perilaku orang lain, mengingatkannya, mampu meniru, dan termotivasi untuk melakukannya. Proses ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pengamatan dalam lingkungan sekitar.

Self-Efficacy dan Self-Regulation

Self-efficacy adalah konsep inti dalam teori sosial-kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu

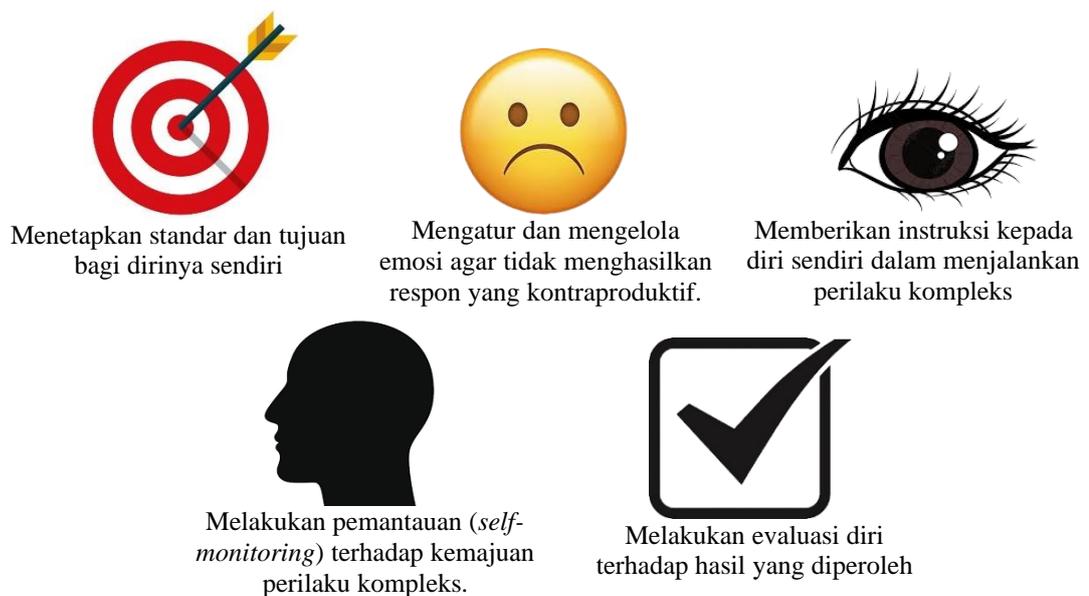
mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Suriyaarachchi et al., 2023). Keyakinan ini bukan sekadar penilaian terhadap keterampilan yang dimiliki, melainkan lebih pada seberapa besar seseorang mempercayai dirinya mampu menghadapi situasi yang penuh tantangan, ketidakpastian, dan tekanan. *Self-efficacy* sangat mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, memotivasi diri, dan bertindak. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tugas sulit, lebih gigih, dan lebih tahan terhadap kegagalan. Bandura membagi *self-efficacy* ke dalam beberapa dimensi (Iqbal & Nadilla, 2024), yaitu:



Gambar 2. Dimensi *Self-efficacy*

Bandura juga mengidentifikasi empat sumber utama pembentukan *self-efficacy*, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman vikarius (melihat orang lain berhasil), persuasi sosial (dorongan atau motivasi dari orang lain), dan kondisi fisiologis serta emosional.

Self-regulation atau regulasi diri, menurut Bandura, adalah kemampuan manusia untuk mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi perilakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, serta mengadakan konsekuensi atas tindakannya sendiri. Regulasi diri merupakan salah satu penggerak utama kepribadian manusia dan sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam praktiknya, individu yang memiliki kemampuan regulasi diri akan:



Gambar 3. Kemampuan Regulasi Diri

Bandura menekankan bahwa manusia bukan sekadar makhluk reaktif yang dibentuk oleh lingkungan, melainkan juga proaktif, mampu mengorganisasi diri, reflektif, dan mampu mengatur diri sendiri melalui proses kognitif. Dengan *self-regulation*, individu dapat merencanakan, mengatur, dan memonitor perilaku serta emosi untuk mencapai tujuan jangka panjang secara efektif (Habsy et al., 2023). Dalam teori sosial-kognitif Bandura, *self-efficacy* dan *self-regulation* adalah dua konsep yang saling berkaitan dan sangat menentukan keberhasilan individu dalam menghadapi tantangan hidup (Kong & Wang, 2022). *Self-efficacy* memberikan keyakinan akan kemampuan diri, sedangkan *self-regulation* menjadi mekanisme untuk mengatur perilaku, emosi, dan lingkungan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Kedua konsep ini menegaskan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk bertindak secara proaktif, mengatur diri, dan tidak hanya dikendalikan oleh lingkungan atau dorongan biologis semata.

Pendidikan Karakter Islami dalam Pendidikan Dasar

Pendidikan karakter (Rochmat et al., 2022; Suryani et al., 2022) adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, mempertahankan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Tanpa upaya yang cerdas dari pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan orang yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya untuk bersikap dan berperilaku dengan baik (Rochmat, Alamin, et al., 2024). Sedangkan, karakter Islami dikenal sebagai akhlakul karimah, yang mencakup akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, akhlak individu dan keluarga, dan akhlak dengan *mu'amalah* (Sapitri et al., 2022). Oleh karena itu, seseorang harus memiliki akhlak untuk membentuk karakternya yang baik secara lahir dan batin menurut hukum Islam dengan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Karakter Islami dalam pendidikan dasar mengacu pada pembentukan kepribadian siswa yang didasarkan pada nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam memasukan nilai-nilai ini kedalam setiap aspek pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah dan keteladanan guru (Zain et al., 2024) Guru berperan sebagai peran utama dalam memberikan nilai-nilai Islam melalui perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh oleh siswa. Dalam studi yang dilakukan oleh lestari dkk. terbukti bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman berhasil menguatkan karakter Islami siswa di sekolah dasar. (Lestari et al., 2025)

Sekolah-sekolah berbasis Islam biasanya memiliki kebijakan dan kegiatan yang secara mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari, manajemen sekolah yang Islami juga memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa. Penelitian oleh (Somantri et al., 2023) mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh berhasil membentuk karakter siswa berdasarkan pancasila yang berlandaskan Islam, terutama dalam hal tanggung jawab, tolong menolong, dan ketaatan.

Selain itu, peran orang tua dan lingkungan sosial siswa berkontribusi pada pendidikan karakter Islami. Sangat penting bahwa pendidikan di sekolah dan rumah bekerja sama agar nilai-nilai yang dipelajari di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian yang dilakukan di SDIT Adzkia (Yusriza et al., 2024) menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam program karakter sangat



membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam secara teratur, baik di sekolah maupun di rumah.

Maka dari itu, pendidikan karakter Islami di sekolah dasar merupakan proses yang luas yang mencakup kurikulum, keteladanan, sekolah, dan lingkungan sosial. Pembentukan karakter Islami sejak dini diharapkan akan menghasilkan generasi yang unggul secara spiritual dan moral.

Pembahasan

Relevansi *Mentor Life Learning* dengan Teori Sosial-Kognitif

Relevansi *Mentor Life Learning* dengan Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura sangat kuat karena *Mentor Life Learning* menerapkan prinsip-prinsip utama dari teori tersebut, terutama dalam aspek pembelajaran sosial dan mentoring. Dalam teori sosial-kognitif Bandura, pembelajaran terjadi tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (*observational learning*), serta interaksi timbal balik antara kognisi, perilaku, dan lingkungan sosial (Lilih Parlina, 2024)

Mentor Life Learning sebagai sebuah program atau sistem mentoring berperan sebagai model sosial yang memberikan contoh perilaku, pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa atau *mentee* (Deane et al., 2022). Proses mentoring ini sesuai dengan konsep Bandura tentang modeling, di mana mentor bertindak sebagai model nyata (*live modelling*) yang diamati dan ditiru oleh *mentee*. Selain itu, mentoring juga memberikan dukungan kognitif dan emosional yang memperkuat *self-efficacy mentee*, yaitu keyakinan mereka terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan belajar dan perkembangan pribadi. Lebih jauh, aktivitas mentoring dalam *MentorLife Learning* mencerminkan proses *self-regulation* yang diajarkan Bandura, di mana *mentee* belajar mengatur perilaku, motivasi, dan evaluasi diri melalui bimbingan mentor yang berpengalaman. *Mentor Life Learning* juga memfasilitasi interaksi sosial yang memungkinkan *mentee* memperoleh pengalaman *vicarious* (pengalaman tidak langsung) melalui observasi dan diskusi, yang merupakan salah satu sumber penting pembentukan *self-efficacy* menurut Bandura (Yanuardianto, 2019)

Dengan demikian, *Mentor Life Learning* tidak hanya menyediakan pembelajaran kognitif, tetapi juga mendukung pembelajaran sosial yang dinamis, di mana peserta belajar melalui interaksi sosial, pengamatan, dan refleksi bersama mentor. Pendekatan ini sejalan dengan teori sosial-kognitif yang menekankan pentingnya lingkungan sosial, modeling, dan proses kognitif dalam pembelajaran dan perkembangan manusia.

Penerapan *Mentor Life Learning* dengan Pendekatan Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura dalam Pembentukan Karakter Islami

Penerapan model mentoring yang dinamakan *Mentor Life Learning* didasarkan pada prinsip-prinsip utama teori sosial-kognitif oleh Albert Bandura, yaitu pembelajaran melalui pengamatan atau meniru model, konsep *self-efficacy*, harapan indikator hasil (*outcome expectations*), serta hubungan timbal balik antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan. Pendekatan ini sangat relevan dalam merancang program pembentukan karakter karena teori sosial-kognitif menjelaskan bagaimana seseorang meniru perilaku dari model yang dihormati, memahami norma, serta



membangun keyakinan dalam kemampuan diri (*self-efficacy*) yang mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan (Mukhalalati et al., 2022).

Penelitian terbaru menegaskan bahwa teori-teori sosial pembelajaran (*social theories of learning*) sangat penting dalam merancang intervensi pendidikan yang sistematis dan sesuai dengan konteks. Selain itu, terdapat analisis kembali dan penafsiran ulang teori sosial-kognitif dalam beberapa penelitian terbaru menunjukkan bagaimana konsep *agentic* seperti regulasi diri dan pengaturan tujuan, serta mekanisme pembelajaran melalui pengamatan dapat diterapkan dalam konteks keluarga atau sekolah, sehingga program mentoring dapat fokus pada proses penerimaan nilai, bukan hanya transfer informasi. Oleh karena itu, program *Mentor Life Learning* yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu sesi pembelajaran observasional dan modeling bersama mentor secara konsisten menunjukkan pembentukan karakter Islami, pengalaman dalam keberhasilan dan proses regulasi melalui kegiatan dan penguatan diri secara bertahap untuk meningkatkan *self-efficacy* dan *self-regulation mentee*, dan lingkungan yang mendukung agar perilaku yang dipelajari dapat diterapkan secara luas. Pendekatan teoritis ini didukung oleh ringkasan kajian tentang penerapan teori sosial dalam program pendidikan-profesi yang menggunakan teori sosial-kognitif sebagai kerangka pembelajaran perilaku, yang menunjukkan dasar teori yang kuat untuk merancang kurikulum mentoring yang berbasis teori sosial-kognitif (Egele et al., 2025; Zhai et al., 2023).

Dalam kehidupan nyata *Mentor Life Learning* menggabungkan metode mentoring yang terbukti; pelatihan mentor (untuk meningkatkan kemampuan mentor), pembentukan tujuan bersama, mencotohkan perilaku Islami dalam kegiatannya seperti shalat berjamaah, diskusi etika, dan proyek sosial), dan umpan balik yang berulang. Penelitian empiris tentang mentoring menunjukkan bahwa kemampuan diri mentor dan empati berpengaruh pada kualitas hubungan mereka dengan *mentee*. Program yang melibatkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan relasional dan kepercayaan diri mentor cenderung menghasilkan hubungan yang lebih baik dan hasil yang lebih baik untuk *mentee* (Deane et al., 2022).

Selain itu, sebuah meta/ scoping review tentang penggunaan teori sosial-kognitif dalam praktik primer (intervensi perilaku) menunjukkan bahwa intervensi terstruktur yang menggunakan teori sosial-kognitif (termasuk modelling dan *self-efficacy*) biasanya menghasilkan perubahan perilaku yang baik atau hasil yang positif. Ini menguatkan argumen bahwa komponen praktis *Mentor Life* (seperti *role modelling*, *mastery experiences*, *verbal persuasion*, dan pengaturan lingkungan pendukung) Adalah strategi yang *evidence-based* untuk melakukan perubahan perilaku. Maka dari itu evaluasi program *Mentor Life Learning* harus mengukur; pertama, perubahan *self-efficacy* religius/praktis peserta, kedua, kualitas hubungan mentoring (dari perspektif mentor & *mentee*), dan ketiga, indikator internalisasi nilai Islami dalam perilaku sehari-hari (observasi/penilaian sikap). Hasil dari penelitian jangka panjang dan evaluasi program mentoring menunjukkan bahwa pembiayaan pada pelatihan mentor juga berpengaruh dalam tingkat keberhasilan perubahan jangka panjang (Islam et al., 2022; Liu et al., 2024).

Mentor Life Learning harus menggabungkan materi (akhlak, ibadah, etika sosial) dengan pengalaman nyata dan role-model Islami yang otentik (guru, tokoh masyarakat, alumni shaleh) dalam konteks pembentukan karakter Islami. Selain itu



harus menerapkan prinsip dalam teori sosial-kognitif yaitu: pengamatan, retensi, reproduksi dan insentif. Dalam penelitian yang berfokus pada pendidikan karakter Islam, di tekankan bahwa internalisasi nilai memerlukan kombinasi kegiatan ritual atau ibadah, penguatan nilai melalui Qur'an Hadist, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran yang mempertimbangkan konteks digital generasi Z. Oleh karena itu MentorLife harus menggabungkan aktivitas layanan masyarakat yang berbasis nilai, pertemuan tatap muka, mentoring digital (yang merupakan platform refleksi), dan sistem untuk melacak umpan balik dari keluarga maupun sekolah (Alhamuddin et al., 2022).

Secara metode, program disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mixed-methods*), yaitu metode kuantitatif pre-post untuk mengukur *self-efficacy* dan indikator perilaku, serta metode kualitatif untuk memahami proses internalisasi nilai. Indikator hasil (*outcome*) yang digunakan juga harus valid dan reliabel untuk mengukur karakter Islami. Selain itu, studi bibliometrik dan riset empiris terbaru tentang pendidikan karakter Islami menunjukkan bahwa model yang terintegrasi (teoretis dan praktis), yang melibatkan komunitas dan kurikulum yang bisa disesuaikan, memberikan peluang terbaik untuk perubahan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, MentorLife Learning sebaiknya dikembangkan sebagai modul adaptif yang diuji coba terlebih dahulu, dievaluasi melalui uji eksperimen atau quasi-eksperimen, dan kemudian diperluas dengan pelatihan mentor yang sistematis. Rekomendasi singkatnya adalah menggunakan desain berbasis SCT (*Sosial-Cognitive Theory*), memberikan pelatihan yang intensif untuk mentor (termasuk kompetensi hubungan dan pemahaman nilai Islami), mengintegrasikan peran keluarga, sekolah, dan masjid, serta melakukan evaluasi dengan beberapa metode (Sirait, 2023).

Untuk itu adapun beberapa strategi implementasi mentoring yang efektif dalam lingkungan Pendidikan Agama Islam diantaranya; pertama, memahami budaya dan nilai Islam; seorang mentor perlu memahami aturan ibadah, etika berpakaian, dan kebiasaan peserta didik. Kedua, mentor yang baik tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga mahir dalam berkomunikasi, sabar, dan bisa memberi contoh yang baik (Zaqiah et al., 2024). Ketiga, membuat program yang teratur, jelas dan menyediakan lingkungan sekolah yang aman dan berorientasi pada nilai-nilai islam. Misalnya dengan membuat angket atau mengamati perilaku siswa, program yang dan terukur terbukti lebih efektif. Keempat, melibatkan teman sebaya. Selain guru sebagai mentor utama, dapat dibuat sistem *peer mentoring* dimana siswa senior membimbing siswa junior. Ini dapat membantu siswa untuk lebih terbuka (Gehreke et al., 2024). Kelima, memanfaatkan teknologi. Mentoring bisa dilakukan dengan tatap muka ataupun online. Tetapi mentor juga perlu dilatih agar dapat membangun kedekatan secara online (Jan & Mahboob, 2022).

KESIMPULAN

Penerapan *Mentor Life Learning* sebagai metode pembelajaran dan mentoring di sekolah dasar efektif dalam membentuk karakter Islami siswa. Sesuai dengan analisis, pendekatan ini sangat relevan dengan teori sosial-kognitif Albert Bandura, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*), modeling, penguatan *self-efficacy* dan *self-regulation*, serta lingkungan yang mendukung. Melalui interaksi dengan mentor sebagai model sosial, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai karakter Islami, tetapi juga belajar



menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Proses pembelajaran yang melibatkan pengamatan, imitasi, dan refleksi ini membantu siswa mengembangkan karakter Islami secara holistik, termasuk aspek moral, spiritual, dan sosial.

Selain itu, penelitian ini menemukan strategi implementasi mentoring yang efektif dalam lingkungan Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa elemen penting, yaitu: pertama, memilih mentor yang memiliki integritas dan pedoman Islam yang kuat, kedua, mengatur kegiatan mentoring secara sistematis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa, ketiga, menyediakan lingkungan sekolah yang aman dan berorientasi pada nilai-nilai Islam, keempat, melibatkan teman sebaya, dan kelima, mampu memanfaatkan teknologi. Dengan menggunakan lima pendekatan ini, nilai-nilai Islami dapat diterapkan melalui interaksi sosial yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Alhamuddin, A., Surbiantoro, E., & Erlangga, R. D. (2022). Character Education in Islamic Perspective. *Proceedings of the 4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)*, 658(SoRes 2021), 326–331. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.066>
- Aziz, M. R. (2023). Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Albert Bandura (Studi Analisis dan implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa di Era Digital). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73701>
- Deane, K. L., Boat, A. A., Haddock, S. A., Henry, K. L., Zimmerman, T. S., & Weiler, L. M. (2022). The Comparative Roles of Mentor Self-Efficacy and Empathy in Fostering Relationship Quality with Youth. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(4), 805–819. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01584-7>
- Dewi, S. P., & Kasriman. (2024). Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV Di Sd Islam At-Taubah. *Edukasi*, 22(2), 256–270. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.7460>
- Egele, V. S., Klopp, E., & Stark, R. (2025). How Valid Is Bandura's Social Cognitive Theory to Explain Physical Activity Behavior? *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/ejihpe15020020>
- Gehreke, L., Schilling, H., & Kauffeld, S. (2024). Effectiveness of peer mentoring in the study entry phase: A systematic review. In *Review of Education* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.1002/rev3.3462>
- Habsy, B. A., Salsabila, A., Husna, A. M., & Putri, D. A. M. (2023). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dan Belajar Kognitif Sosial Albert Bandura di Sekolah. *TSAQOFAH*, 4(1), 378–393. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2195>



- Hanifah, F. A., Syamsuddin, Fatchurrohman, M., & Fatimah, M. (2023). Implementasi Program Pembelajaran Mentoring Dalam Pembentukan Akhlak. *Mamba'ul 'Ulum*, 19(1), 67–79. <https://doi.org/10.54090/mu.101>
- He, Y. (2022). The Inspiration of Bandura ' s Social Learning Theory to Moral Education in Colleges and Universities. *Advances in Educational Technology and Psychology*, 6(1), 22–29. <https://doi.org/10.23977/aetp.2022.061004>
- Iqbal, M., & Nadilla. (2024). RELEVANSI TEORI SOSIAL KOGNITIF ALBERT BANDURA TERHADAP ILMU PENDIDIKAN ISLAM. *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 75–81. <https://doi.org/10.47498/skills.v3i2.3889>
- Iqbal, M., Yulastri, W., & Adison, J. (2021). Kontribusi Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Jujur Peserta Didik. *Journal of Education Research*, 2(4), 151–156. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i4.68>
- Islam, K. F., Awal, A., Mazumder, H., Rukaiya Munni, U., Majumder, K., Afroz Tanya, K., Nailah Tabassum, M., & Mahbub Hossain, M. (2022). Social Cognitive Theory-based Health Promotion in Primary Care Practice: A Scoping Review Affiliation. *Ssrn*, 9(2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.4298109>
- Jan, S., & Mahboob, U. (2022). Online mentoring: Challenges and strategies. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 38(8), 2272–2277. <https://doi.org/10.12669/pjms.38.8.5804>
- Kong, Y., & Wang, C. (2022). The effects of self-efficacy on the use of self-regulated learning strategies and project-based writing performance. *International Journal of English for Academic Purposes: Research and Practice*, 2022(Spring), 21–39. <https://doi.org/10.3828/ijeap.2022.3>
- Kwon, T., Shin, S., & Shin, M. (2022). The Effect of Observational Learning on Self-Efficacy by Sport Competition Condition, Performance Level of Team Members, and Whether You Win or Lose. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16). <https://doi.org/10.3390/ijerph191610148>
- Lestari, S. S., Ismail, F., & Astuti, M. (2025). Membangun Karakter Islami Melalui Pembelajaran Inovatif Pai: Implementasi Kontekstual, Research Based Learning , Problem Based Learning , Dan Quantum Theaching 1),2),3). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 78–87. <https://doi.org/doi.org/10.31004/jpion.v4i1.327>
- Lilih Parlina. (2024). Implementasi Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dalam Pembelajaran Fikih di MI Al Ikhlas Pancawang. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 257–268. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.799>
- Liu, T., Pang, P. C. I., & Lam, C. K. (2024). Public health education using social learning theory: a systematic scoping review. In *BMC Public Health* (Vol. 24, Issue 1). BioMed Central. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19333-9>
- Mindani, M., Puspitasari, R., Norvaizi, I., Sulistri, S., Apdasuli, R. R., Anggita, L., & Handayani, D. (2025). Penerapan Pendekatan Behavioral dan Kognitif Sosial Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 57–69. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i1.2083>



- Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, 05(01), 92–103.
- Mukhalalati, B., Elshami, S., Eljaam, M., Hussain, F. N., & Bishawi, A. H. (2022). Applications of social theories of learning in health professions education programs: A scoping review. In *Frontiers in Medicine* (Vol. 9). <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.912751>
- Permatasari, M., Hermawan, I., & Waluyo, K. E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMP Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8–20. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v8i1.405>
- Putri, N. V., Subroto, D. E., Fauziah, B. I., & Nasrullah, J. (2025). Pengaruh Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter Siswa. 2(1), 76–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/71x95f93>
- Rahman, A. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Al Mubarak Pondok Aren Tangerang Selatan (Vol. 2507, Issue February). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rahmawati, S. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami. *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 7(2), 3731–3737. <https://doi.org/10.55757/tarbawi.v10i2.309>
- Repi, P. A., Abdullah, R., & Halimah, S. (2024). Kurikulum Merdeka: Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital. *Reflektika*, 19(1), 171. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1743>
- Rochmat, C. S., Agustin, A., & Salsabila, A. S. (2024). Inovasi Sistem Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 6(4), 123–137.
- Rochmat, C. S., Alamin, N. S., Amanah, K., Kamal, S. T., Azani, M. Z., & Wibawa, B. A. (2024). Implications of Moral Education on Children's Character in the Digital Era: Insights from Surah Al-Isra, Verses 23-24. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v3i1.97>
- Rochmat, C. S., Sholihah, S. R., & Qonita, S. N. (2022). Forming Critical Character With Higher Order Thinking Skill (HOTS) Based Learning Assessment in Islamic Religious Education Subjects. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 236. <https://doi.org/10.21111/educan.v6i2.8131>
- Sabililhaq, I., Nursiah, Ajusman, & Munir, M. (2024). Analysis of Albert Bandura's Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12), 5498–5512. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i12.4642>
- Saepudin, A. (2023). Character Education in Islam: The Role of Teachers in Building Islamic Personality in Elementary Schools. *International Journal of Science and Society*, 5(5), 1172–1185. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i5.1266>



- Safitri, S. D. (2024). Strategies for Strengthening Character Education Through the Integration of Islamic Values: The Role of Teachers as Role Models in the Context of Contextual Learning. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 11–22. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i1.9395>
- Sapitri, D., Rosyadi, A. R., & Rahman, I. K. (2022). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7334–7346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3657>
- Sirait, I. (2023). Character Education in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)*, 4(1), 5–8. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i1.643>
- Somantri, M., Handayani, H., & Febriand, W. (2023). Nilai-Nilai Islam Sebagai Kunci Dalam Pembentukan Karakter Pancasila Terhadap Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 09(05), 1–23. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2549>
- Subagiya, B. (2023). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Suriyaarachchi, H., Nassani, A., Denny, P., & Nanayakkara, S. (2023). Using Sensor-Based Programming to Improve Self-Efficacy and Outcome Expectancy for Students from Underrepresented Groups. In *Annual Conference on Innovation and Technology in Computer Science Education, ITiCSE* (Vol. 1, Issue 1). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3587102.3588854>
- Suryani, L., Anwar, K., & Majir, A. (2022). Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik melalui Program Pembinaan Pribadi Islami. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(April), 1220–1226.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>
- Yusriza, A., Afifah, A. N., & Sari, A. P. (2024). Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Integrasi Nilai-Nilai Islam Di Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(01), 189–207.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., Syarkani, & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>
- Zaqiah, Q. Y., Hasanah, A., Heryati, Y., & Rohmatulloh, R. (2024). The Impact of In-Service Teacher Education Program on Competency Improvement Among Islamic Religious Education Teachers Using Self-Assessment. *Education Sciences*, 14(11), 1–11. <https://doi.org/10.3390/educsci14111257>
- Zhai, S., Hash, J., Ward, T. M., Yuwen, W., & Sonney, J. (2023). Analysis, evaluation, and reformulation of social cognitive theory: Toward parent-child shared management in sleep health. *Journal of Pediatric Nursing*, 73, e65–e74. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2023.07.011>

